

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Keluarga adalah komponen sosial yang mendasar dalam pembentukan karakter dan perkembangan individu. Pada umumnya suatu keluarga terdiri dari seorang ayah, ibu, dan juga anak. Dalam konteks keluarga, di mana ayah dan ibu memiliki tanggung jawab masing-masing dalam mendidik dan membimbing anak, menjadikan peran orang tua sangat krusial. Pola asuh memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dinamika sosial di dalam keluarga (Rekno Handayani, 2020, p. 17). Pola ini tidak hanya menentukan bagaimana orang tua berinteraksi dengan anak-anak mereka, tetapi juga secara langsung mempengaruhi perkembangan emosional, psikologis, dan sosial anak. Dengan kata lain, pola asuh bukan hanya tentang bagaimana orang tua merespons kebutuhan anak sehari-hari, Pengaruh pola asuh ini cukup besar dan dapat berdampak pada berbagai aspek kehidupan anak, mulai dari kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan orang lain, cara mereka menghadapi tantangan, hingga bagaimana mereka membangun rasa percaya diri dan kemandirian (Tri Wahyuni, 2021, p. 8)

Dalam beberapa situasi, kehadiran salah satu orang tua dapat hilang atau tidak optimal, terutama sosok ibu. Situasi ini menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana peran ayah tunggal sebagai figur utama dalam proses parenting dapat mengisi kekosongan tersebut dan bagaimana pengaruhnya terhadap perkembangan anak. Adapun tak sedikit orang-orang yang beranggapan bahwa peran ayah hanya berkewajiban mencari nafkah. Sehingga ayah tidak dapat melakukan pekerjaan rumah tangga lainnya, seperti pekerjaan rumah, mengurus anak, mendampingi proses tumbuh kembang anak, proses

belajar, dan pembentukan karakter anak, yang seharusnya bisa dilakukan oleh semua ayah (Prasetia, 2021, pp. 55-56).

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah orang tua tunggal merujuk pada orang tua yang menjalankan peran pengasuhan tanpa kehadiran pasangan, baik karena perceraian, kematian pasangan, atau kondisi lain. Orang tua tunggal bertanggung jawab secara penuh atas pengasuhan dan pembesaran anak-anaknya secara mandiri, mencakup tanggung jawab emosional, finansial, serta pendidikan anak tanpa adanya dukungan dari pasangan. Di Indonesia, keluarga dengan orang tua tunggal, terutama ibu sebagai kepala keluarga, memiliki persentase yang signifikan. Menurut data SUPAS BPS tahun 2022, sebanyak 7,9 juta kepala keluarga perempuan merupakan ibu tunggal. Di sisi lain, hanya sekitar 2,7 juta kepala keluarga laki-laki yang berstatus sebagai ayah tunggal. Data ini menunjukkan bahwa jumlah ayah tunggal jauh lebih sedikit dibandingkan dengan ibu tunggal. Perbedaan proporsi yang mencolok ini sering kali menimbulkan keraguan di masyarakat mengenai kemampuan ayah dalam menjalankan peran ganda sebagai pengasuh sekaligus pencari nafkah (Sri Lestari, dkk., 2020, p. 2). Bagi ayah, peran pengasuhan anak dapat menjadi tantangan tersendiri, karena secara sosial peran ini lebih sering dikaitkan dengan peran ibu. Meskipun demikian, pengasuhan anak oleh ayah tunggal tetap memerlukan perhatian dan dukungan yang sama, mengingat pentingnya peran orang tua dalam membentuk perkembangan anak, baik secara fisik maupun emosional.

Jika dibandingkan dengan anak-anak yang dibesarkan oleh kedua orang tua yang tinggal bersama dalam satu rumah, anak-anak yang diasuh oleh *single parent* cenderung lebih rentan menghadapi tantangan dalam hal kondisi finansial dan pendidikan. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya sumber daya, baik secara ekonomi maupun waktu, yang dapat dialokasikan oleh orang tua tunggal untuk memenuhi kebutuhan anak (Nazhifa, 2023, p. 6). Selain dampak

finansial dan edukasi, anak-anak dari *single parent* juga sering kali mengalami pengaruh psikologis yang signifikan, yang dapat mempengaruhi perkembangan emosional, perilaku, dan pencapaian mereka di masa depan. Pengaruh-pengaruh ini, baik dari segi mental maupun emosional, dapat mempengaruhi cara anak-anak tersebut beradaptasi dengan kehidupan sehari-hari, termasuk bagaimana mereka merespons tantangan, membangun hubungan sosial, serta mengembangkan potensi diri mereka (Latifatus Sa'adah, 2023, pp. 1-9).

Urgensi dan pentingnya peran orang tua terletak pada besarnya pengaruh yang mereka miliki terhadap semua aspek perkembangan anak. Sebagai pengasuh pertama, pendidik, serta panutan, orang tua memainkan peran kunci dalam membentuk karakter dan nilai-nilai anak. Keterlibatan aktif orang tua dalam kehidupan anak memberikan fondasi yang kuat bagi kesejahteraan emosional, kesuksesan akademis, serta perkembangan sosial dan moral mereka di masa mendatang (Latifatus Sa'adah, 2023, p. 36). Peran ayah dan ibu tidak dapat dipisahkan, karena keduanya memiliki kontribusi yang berbeda tetapi saling melengkapi dalam mendukung pertumbuhan anak. Ayah mungkin berperan dalam memberikan dukungan struktural dan kestabilan, sementara ibu sering berfokus pada aspek pengasuhan emosional, meskipun kedua peran ini bisa saling bertukar. Oleh karena itu, keterlibatan dan keseimbangan peran kedua orang tua sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang sehat dan mendukung bagi perkembangan fisik, emosional, sosial, serta moral anak (Rekno Handayani, 2020, p. 18).

Dalam literatur keagamaan, khususnya dalam Tafsir Al-Qur'an, terdapat banyak kajian yang membahas tentang peran dan tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak. Salah satu karya yang menarik untuk diteliti adalah *Tafsir An-Nuur* karya Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. Karya ini tidak hanya membahas aspek spiritual dan moral dalam pendidikan anak, tetapi juga memberikan panduan praktis mengenai bagaimana seorang ayah dapat berfungsi sebagai pengganti sosok ibu dalam konteks parenting.

Melalui penelitian ini, penyusun berupaya untuk menggali lebih dalam mengenai pola asuh ayah tunggal (*single parent*), dengan merujuk pada kisah Nabi Ya'qub terhadap Nabi Yusuf dalam *Tafsir An-Nuur*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman tentang peran ayah, sekaligus memberikan perspektif baru tentang dinamika keluarga dalam situasi yang tidak ideal.

Berbagai studi sebelumnya telah menyoroti pentingnya peran ayah dalam perkembangan anak, namun masih sedikit yang mengkaji secara spesifik peran ayah dalam konteks ayah tunggal tanpa kehadiran sosok ibu. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan secara akademis, tetapi juga memiliki implikasi praktis bagi masyarakat dalam menghadapi realitas keluarga modern. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang pentingnya peran ayah tunggal dalam mendidik anak, serta menjadi sumber inspirasi bagi keluarga yang mengalami situasi serupa.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022, menunjukkan bahwa jumlah ayah tunggal di Indonesia jauh lebih sedikit dibandingkan dengan ibu tunggal. Kondisi ini sering kali menimbulkan keraguan di masyarakat mengenai kemampuan ayah dalam menjalankan peran ganda sebagai pengasuh sekaligus pencari nafkah. Masyarakat cenderung skeptis terhadap peran ayah yang harus mengasuh anak sekaligus memenuhi kebutuhan finansial, terutama karena peran pengasuhan tradisional lebih sering dilekatkan pada ibu (Sri Lestari N. A., 2020, p. 2).

Konsep pengasuhan yang ideal oleh ayah sudah ditunjukkan dalam kisah Nabi Ya'qub dan Nabi Yusuf. Pengasuhan Nabi Ya'qub terhadap putranya dapat menjadi contoh dan pedoman dalam memahami bahwa peran ganda ayah sebagai pengasuh sekaligus pencari nafkah sebenarnya bisa dijalankan dengan baik. Berdasarkan pembahasan ini, penulis merasa tertarik untuk mengangkat judul penelitian “Pola Asuh Ayah (*Single Parent*) Menurut Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dalam *Tafsir An-Nuur*: Analisis Kisah Nabi

Ya'qub Terhadap Nabi Yusuf,” dengan harapan penelitian ini bisa memberikan wawasan baru terkait peran ayah tunggal dalam Islam.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari permasalahan yang telah dipaparkan dalam latar belakang, fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana pola asuh ayah tunggal (*single parent*) menurut Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dalam *Tafsir An-Nuur*.

C. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian tentu memiliki tujuan yang menjadi landasan utama dalam pelaksanaannya, sekaligus memberikan arah dan fokus yang jelas bagi jalannya proses penelitian. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan pola asuh ayah tunggal (*single parent*) menurut penafsiran Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, sebagaimana tertuang dalam karya tafsirnya *An-Nuur*.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Kajian ini dirasa penting oleh penyusun karena dapat memberikan wawasan tambahan sekaligus berkontribusi secara positif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang studi Al-Qur'an, tafsir, kajian keluarga dalam Islam, serta pola pengasuhan anak oleh ayah *single parent*. Penelitian ini juga dimaksudkan untuk melengkapi kajian-kajian sebelumnya yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Selain itu, kajian ini juga diharapkan menjadi sumber referensi yang bermanfaat bagi para peneliti di masa mendatang yang ingin melakukan studi lebih mendalam terkait topik serupa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya meluaskan cakupan kajian di bidang tafsir dan Al-Qur'an, tetapi

juga memberikan perspektif yang berguna dalam konteks kajian keluarga dan pengasuhan anak oleh ayah *single parent* dalam Islam.

2. Manfaat Praktis

Lebih dari sekadar kajian teoritis, penelitian ini juga memiliki aplikasi praktis yang bermanfaat bagi masyarakat luas, khususnya dalam konteks keluarga dan pola asuh ayah tunggal (*single parent*). Dengan fokus pada peran ayah sebagai orang tua tunggal, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat secara langsung, terutama bagi para ayah tunggal dalam menjalankan pola pengasuhan dan meningkatkan pemahaman tentang pentingnya pola asuh ayah tunggal (*single parent*) dalam membesarkan anak. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan panduan mengenai bagaimana sosok ayah tunggal (*single parent*) dapat menjalankan pola asuh menurut Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dalam *Tafsir An-Nuur* pada kisah Nabi Ya'qub kepada Nabi Yusuf, sehingga peran ayah tunggal tidak lagi dianggap sebelah mata. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan konsep pola asuh islami yang relevan dengan dinamika keluarga masa kini, khususnya bagi keluarga dengan figur ayah tunggal.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Penulis membagi kajian literatur menjadi dua variabel utama. Variabel pertama fokus pada peran Ayah sebagai orang tua tunggal, sedangkan variabel kedua berkaitan dengan interpretasi *Tafsir An-Nuur*. Kedua variabel ini telah menjadi topik penelitian yang luas, walaupun banyak penelitian sebelumnya yang mengkaji tentang ayah tunggal, namun belum ada penelitian yang menemukan pola pengasuhan ayah tunggal berdasarkan analisis kisah Nabi Ya'qub dan Nabi Yusuf dalam *Tafsir An-Nuur*. Beberapa hasil penelitian

sebelumnya menunjukkan kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sedang dilakukan saat ini, yaitu:

Penelitian yang dilakukan oleh Idhar Prasetya ini berjudul “Peran Ayah sebagai Orang Tua Tunggal dalam Keluarga Inti terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak” di Universitas Negeri Mataram. Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran ayah sebagai orang tua tunggal dalam menerapkan pola asuh, serta mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi oleh orang tua tunggal dalam pola pengasuhan, khususnya dalam konteks ajaran Islam di Lingkungan Kota Baru. Setelah melakukan penelitian, penulis menyimpulkan bahwa selain menjalankan peran sebagai pencari nafkah, ayah juga mulai melaksanakan tugas-tugas yang biasanya dilakukan oleh ibu. Perubahan peran ayah sebagai orang tua tunggal meliputi tanggung jawab dalam mengasuh anak, memberikan motivasi, serta membimbing anak dalam hal ibadah, kedisiplinan, dan mendampingi saat belajar. Ayah berusaha untuk menyeimbangkan peran ganda tersebut. Penelitian ini juga menemukan dua jenis kendala yang dihadapi oleh ayah tunggal di Lingkungan Kota Baru, Kecamatan Dompu, Kabupaten Dompu, yaitu kendala eksternal dan internal (Prasetya, 2021, pp. 8-9, & 96)

Selanjutnya Penelitian oleh Stefany Nungki Widyawati di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya berjudul “Gambaran Resiliensi pada Ayah sebagai Orang Tua Tunggal” bertujuan untuk memahami gambaran resiliensi pada ayah tunggal serta faktor-faktor yang mempengaruhi proses terbentuknya resiliensi tersebut. Dari penelitian ini, penulis menyimpulkan bahwa resiliensi pada ayah tunggal dicapai melalui tiga tahapan utama. Tahap pertama adalah masa berduka, tahap kedua adalah masa adaptasi terhadap peran baru sebagai ayah tunggal, yang mencakup penyesuaian dengan tanggung jawab pengasuhan yang sebelumnya mungkin dipegang oleh pasangan. Tahap ketiga adalah masa penerimaan. Selain itu, proses resiliensi ini dipengaruhi oleh faktor risiko, yaitu elemen-elemen yang dapat menghambat atau memperberat perkembangan

resiliensi pada ayah tunggal. Faktor risiko ini terdiri dari faktor internal, serta faktor eksternal (Widyawati, 2021, p. 14 & 86).

Penelitian selanjutnya dengan judul “Representasi Peran Ayah dalam Film ‘Sejuta Sayang Untuknya’” oleh Satdwika Jatining Pramanakusuma di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya bertujuan untuk menganalisis representasi peran ayah dalam film tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyimpulkan bahwa film ini menggambarkan peran seorang ayah sebagai orang tua tunggal. Dari beberapa sub-bab ini, dapat disimpulkan bahwa ayah dalam film digambarkan sebagai sosok yang bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Sebagai kepala keluarga, ayah juga berhasil menjalankan perannya dengan baik, termasuk mendukung anaknya hingga memutuskan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Film ini menunjukkan tanggung jawab besar yang diemban oleh ayah sebagai orang tua tunggal, baik dalam aspek ekonomi maupun dalam mengasuh dan memimpin keluarganya (Pramanakusuma, 2023, p. 16 & 97).

Selanjutnya Penelitian yang terakhir dari variable pertama yang berfokus pada ayah (*single parent*) oleh Firda Naurah Nazhifa yang berjudul “Representasi Perjuangan Ayah *Single Parent* pada Iklan Asuransi MetLife Versi ‘My Dad’s Story: Dream for My Child’” di Universitas Sriwijaya bertujuan untuk memahami bagaimana perjuangan seorang ayah *single parent* direpresentasikan dalam iklan tersebut. Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes, Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa ayah digambarkan sebagai seorang *single parent* yang harus menjalankan peran ganda, yakni sebagai ayah sekaligus ibu bagi anaknya. Dalam iklan “My Dad’s Story: Dream for My Child” (2015), perjuangan seorang ayah sebagai *single parent* terlihat melalui penggambaran sosok ayah yang tidak hanya merawat dan mendidik putrinya, tetapi juga berusaha memenuhi kebutuhan serta

keinginannya, dan selalu hadir saat anaknya membutuhkan (Nazhifa, 2023, p. 10 & 91).

Selanjutnya penelitian dengan variable kedua yang berkaitan dengan interpretasi *Tafsir An-Nuur* oleh Bayu Arif Bimantoro di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dengan judul “Istidraj dalam *Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nur* Karya Hasbi Ash-Shiddieqy” bertujuan untuk menggambarkan bagaimana Hasbi Ash-Shiddieqy menafsirkan makna kata istidraj dalam *Tafsir An-Nuur*, serta menjelaskan alasan Hasbi Ash-Shiddieqy memahami istidraj sebagai ujian berupa kesenangan dan kenikmatan. Penulis menyimpulkan bahwa menurut Hasbi Ash-Shiddieqy, *istidraj* adalah proses bertahap di mana seseorang ditarik menuju azab tanpa disadari. Allah menambahkan nikmat secara perlahan dari arah yang tidak diketahui oleh orang tersebut, sehingga orang-orang kafir menganggap bahwa hal tersebut merupakan kelebihan. Hasbi Ash-Shiddieqy memahami *istidraj* sebagai ujian berupa kesenangan dan kenikmatan yang diberikan kepada manusia yang telah berbuat maksiat sebagai bentuk pemanjaan dari Allah SWT (Bimantoro, 2021, p. 6 & 61).

Penelitian yang dilakukan di Universitas Islam Negeri Mataram oleh Hajjah Nadiyah dengan judul “Konsep Tabayyun (Studi Analisis *Tafsir An-Nūr* Karya Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy)” bertujuan untuk menggali pemahaman mendalam mengenai konsep tabayyun menurut penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy, serta menilai relevansinya dalam konteks masyarakat Indonesia saat ini. Peneliti menyimpulkan bahwa konsep tabayyun yang diusung oleh Hasbi Ash-Shiddieqy, mengajarkan sikap kehati-hatian dan klarifikasi sebelum mengambil keputusan atau menyebarkan informasi. Adapun relevansi dari konsep *tabayyun* ini pada masyarakat Indonesia masa kini. Pentingnya bersikap hati-hati dan tidak terburu-buru dalam menarik kesimpulan, ketelitian dalam menilai dan memeriksa berita yang diterima untuk memastikan kebenarannya.

menjaga agar tidak mencampuradukkan kebenaran dengan kebatilan, sehingga tidak menimbulkan kerugian bagi masyarakat luas (Nadiah, 2022, p. 9 & 57).

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Fidia Aisyah Halimmunisa berjudul “Ayat-Ayat Tentang Aurat Perempuan Dalam *Tafsir An-Nur* Karya Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy” di Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta memiliki tujuan untuk mendalami penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy terhadap ayat-ayat yang membahas tentang aurat perempuan, khususnya dalam *Tafsir An-Nur*, juga untuk memahami latar belakang pemikiran Hasbi Ash-Shiddieqy yang membentuk pandangannya terkait aurat perempuan. Dalam penelitiannya, penulis menarik kesimpulan bahwa menurut Hasbi Ash-Shiddieqy, seluruh tubuh perempuan dianggap aurat kecuali bagian muka dan telapak tangan, dengan mempertimbangkan kondisi sosial dan budaya pada masa awal perkembangan Islam. Penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy dalam menafsirkan ayat-ayat tentang aurat perempuan dipengaruhi oleh berbagai latar belakang, terutama oleh pengalaman hidupnya sebagai seorang pembaru dalam pemikiran Islam (Halimmunisa, 2023, p. 8 & 83).

F. Kerangka Berpikir

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ayah diartikan sebagai orang tua kandung laki-laki. Ayah digambarkan sebagai seorang pria yang menikah dengan ibu, secara biologis memiliki anak dari hasil pernikahan, serta hidup bersama dengan ibu dan anak-anaknya. Sebagai kepala keluarga, ayah memiliki tanggung jawab besar dalam memimpin, melindungi, dan memberikan perhatian serta kasih sayang kepada seluruh anggota keluarganya. Ayah tidak hanya bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan materi mereka, tetapi juga dituntut untuk membimbing, mendidik, dan melindungi keluarganya agar mereka dapat menjalani kehidupan yang sesuai dengan tuntunan agama. Oleh sebab itu, di masa depan, ayah akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT atas segala keputusan dan tindakan

yang ia ambil dalam perannya sebagai pemimpin keluarga, serta atas bagaimana ia membina keluarganya sesuai dengan nilai-nilai yang telah ditetapkan dalam ajaran Islam (Sri Lestari N. A., 2020, p. 2).

Single parent, atau orang tua tunggal, secara umum didefinisikan sebagai seorang individu yang menjalankan peran sebagai orang tua tanpa kehadiran pasangan, baik suami maupun istri. Dalam hal ini, seorang *single parent* bertanggung jawab penuh dalam mengasuh, mendidik, dan membesarkan anak-anaknya seorang diri (Riset et al., 2021). Tanggung jawab yang diemban oleh *single parent* sangat besar, karena selain harus memenuhi kebutuhan emosional dan psikologis anak, mereka juga harus mengelola keperluan finansial dan kesejahteraan keluarganya secara mandiri. Peran ini mencakup berbagai aspek kehidupan keluarga, mulai dari merawat anak sehari-hari hingga mengambil keputusan-keputusan penting terkait pendidikan, kesehatan, dan masa depan anak-anak mereka tanpa adanya dukungan langsung dari pasangan.

Pola asuh terdiri dari dua unsur kata, yaitu “pola” dan “asuh.” Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola diartikan sebagai sistem, cara kerja, atau struktur yang bersifat tetap dan digunakan secara konsisten oleh seseorang dalam menjalankan suatu tindakan. Sementara itu, “asuh” berarti tindakan mengasuh, menjaga, merawat, mendidik, dan membimbing anak kecil agar ia bisa tumbuh menjadi individu yang mandiri. Secara umum, pola asuh bertujuan untuk membantu anak tumbuh dan berkembang melalui pengasuhan, bimbingan, serta pendidikan yang diberikan oleh orang tua atau pengasuhnya, sehingga anak dapat mencapai kemandirian secara fisik, mental, dan emosional. Setiap orang tua tentu memiliki gaya pengasuhan yang berbeda-beda, tergantung pada latar belakang, nilai-nilai, dan preferensi mereka. Gaya pengasuhan ini dapat dikelompokkan dalam beberapa kategori, seperti pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif, yang masing-masing memiliki karakteristik dan dampak yang berbeda terhadap perkembangan anak (Rekno

Handayani, 2020, p. 17). Di era sekarang, yang menjadi perhatian khusus adalah pola asuh seorang ayah yang berperan sebagai *single parent*. Pola asuh ayah tunggal menjadi topik penting untuk dibahas karena sering kali masih dianggap kurang umum di masyarakat. Hal ini memunculkan berbagai tantangan yang berbeda dibandingkan dengan pola asuh dalam keluarga yang memiliki kedua orang tua. Ayah tunggal (*single parent*) diharapkan mampu menjalankan peran ganda, yaitu sebagai pencari nafkah sekaligus pengasuh, sehingga peran dan tanggung jawabnya menjadi sangat kompleks dalam mendidik anak agar tetap mendapatkan kasih sayang, bimbingan, dan perhatian yang optimal.

Kisah Nabi Ya'qub terhadap Nabi Yusuf bisa dijadikan teladan dalam hal pola asuh, khususnya bagi para ayah yang berperan sebagai *single parent*. Nabi Ya'qub menunjukkan contoh yang luar biasa dalam mengasuh dan memberikan kasih sayang kepada Nabi Yusuf, seperti yang diceritakan dalam beberapa ayat di surat Yusuf dalam Al-Qur'an. Dari kisah ini, kita dapat melihat betapa besar cinta dan perhatian yang diberikan Nabi Ya'qub kepada putranya, meskipun harus menghadapi berbagai cobaan dan ujian. Kasih sayang dan kepercayaan Nabi Ya'qub kepada Nabi Yusuf menjadi bukti bahwa seorang ayah mampu memberikan pengasuhan yang penuh cinta, meskipun tanpa kehadiran seorang ibu. Nilai-nilai ini bisa menjadi panduan bagi para ayah tunggal (*single parent*) dalam menghadapi tantangan pengasuhan, menunjukkan bahwa dengan cinta, kesabaran, dan keimanan, mereka dapat membesarkan anak-anak mereka dengan baik sesuai dengan ajaran Islam.

Tafsir yang relevan untuk mengkaji permasalahan di atas adalah *Tafsir An-Nuur* karya Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. Tafsir ini memiliki corak *adabul ijtima'i*, yaitu corak penafsiran yang fokus pada permasalahan sosial dalam Masyarakat. Dengan pendekatan ini, *Tafsir An-Nuur* memberikan perhatian khusus terhadap isu-isu yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari,

termasuk hubungan keluarga dan pola asuh, yang relevan dengan topik tentang peran ayah *single parent* dan pengasuhan anak. Pendekatan sosial dalam tafsir ini dapat membantu kita memahami bagaimana ajaran-ajaran Al-Qur'an, khususnya dalam kisah Nabi Ya'qub dan Nabi Yusuf, dapat diterapkan dalam konteks pengasuhan anak oleh ayah tunggal di masyarakat modern.

G. Sistematika Penulisan

Agar memudahkan dalam menyusun dan memahami isi skripsi ini secara keseluruhan, penulis telah menyusun sistematika pembahasan yang terstruktur dengan baik. sehingga setiap bagian yang disajikan dapat diikuti dengan mudah dan runtut oleh pembaca. Sistem pembahasan yang tersusun secara teratur ini juga diharapkan mampu mempermudah penulis dalam menguraikan hasil penelitian dengan lebih efektif dan efisien. Adapun rincian sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut.

BAB I Ini berfungsi sebagai pendahuluan. Dalam bab ini, terdapat berbagai sub-bab yang mencakup latar belakang masalah yang menjelaskan konteks dan alasan mengapa penelitian ini dilakukan. Selanjutnya, terdapat perumusan masalah, penulis juga menyampaikan tujuan dan kegunaan penelitian. Bab ini juga mencakup batasan istilah untuk memastikan bahwa pembaca memahami terminologi yang digunakan dalam penelitian ini dengan tepat. Akhirnya, penulis menyusun sistematika pembahasan yang akan membantu pembaca mengikuti alur penelitian secara sistematis dan terstruktur.

BAB II Memaparkan landasan teori yang mendasari penelitian tentang pola asuh, ayah tunggal (*single parent*) dan membahas Tafsir secara umum.

BAB III Akan membahas metodologi penelitian secara komprehensif, yang meliputi jenis penelitian yang digunakan, sumber data yang diperoleh, metode penelitian yang diterapkan, teknik pengumpulan data dan analisis data yang dilakukan, serta sistematika penulisan yang diikuti.

BAB IV Membahas secara mendalam mengenai hasil dari penelitian. Pada bab ini juga mendeskripsikan mengenai biografi lengkap dari Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. Memaparkan hasil analisis kisah Nabi Ya'qub terhadap Nabi Yusuf menurut Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dalam *Tafsir An-Nuur* tentang pola asuh ayah tunggal (*single parent*). Serta, menguraikan jawaban dari rumusan masalah.

BAB V Bagian ini berfungsi sebagai penutup yang akan menyajikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan secara ringkas dan jelas. Bagian ini juga akan memberikan sejumlah saran yang bertujuan untuk membantu para peneliti selanjutnya. Saran tersebut dirancang agar memudahkan mereka dalam mengidentifikasi serta mengoreksi kekurangan atau kelemahan yang mungkin ditemukan dalam penelitian ini.

